METODE ABÛ DÂWUD DALAM MENULIS KITAB *AL-SUNAN*

Ma'shum

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
makshum@yahoo.com

Abstract: in this paper the author will reveal one of the prominent figures who have long been through the mill of hadith more over the quality of his knowledge in this field does not need to worry about, Abû Dâwud made a large contribution which includes hadith of the prophet in the his book. This study on the book of hadith methodology writing is owned by Abû Dâwud hadith have found some result of *ḥadīth ḍa'īf* that contained there in. the indication of *ḥadīth ḍa'īf* loading (also *mawḍū'* according to Ibn al-Jawzī version) in the *Sunan Abi Dâwud* does not reduce the degree of grandeur this *al-Sunan*. It can be seen on his prudence take a hadith and judging what source the hadith comes from objectively, the existence of *ḥadīth ḍa'īf* in *al-Sunan* is not based in his negligence and careless, but there is the element of intent. This is because he hold on the rule, it is better to use *ḥadīth ḍa'īf* the one person's opinion.

Keywords: *Sunan, mawḍū', ḥadīth ḍa'īf.*

Pendahuluan

Mayoritas umat Islam sepaham bahwa Sunnah Rasulullah sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an. Justru itu para ulama hadis banyak mencurahkan tenaga, pikiran dan waktu untuk mencari dan menyeleksi hadis-hadis yang di riwayatkan dari Rasulullah. Kegiatan penelitian hadis telah berlangsung dari masa ke masa dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Pendokumentasian hadis sebagai penelitian awal menemukan momentumnya pada masa pemerintahan 'Umar b. 'Abd al-'Aziz (w. 101 H) dengan keluarnya surat resmi untuk mengumpulkan seluruh hadis yang tersebar di wilayah-wilayah Islam. Ulama yang berhasil

mendokumentasikan hadis dalam satu kitab pada waktu itu adalah al-Zuhrî, seorang sarjana terkenal di wilayah Hijaz dan Syam.¹

Kajian penghimpunan hadis terus berjalan mengalami kemajuan. Sekitar pertengahan abad kedua Hijriyah muncul berbagai kitab kumpulan hadis diberbagai daerah. Salah satunya adalah *al-Muwatta'* karya Mâlik b. Anas. Karya ini tidak hanya menghimpun hadis-hadis Nabi, tetapi juga memuat berbagai pendapat para sahabat maupun *tâbi'in* dengan kualitas yang beragam, antara *ṣahîh*, *ḥasan*, dan *ḍa'îf*.²

Masa berikutnya muncul kitab-kitab hadis berformat *al-musnad*, yaitu sistematika penulisan kitab hadis berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Ulama yang pertama kali menyusunnya adalah Abû Dâwud al-Ṭayâlisî (w. 204 H), yang kemudian diikuti oleh ulama-ulama yang lain, di antaranya adalah Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H).³

Pada sekitar pertengahan abad ke 3 Hijriyah, muncullah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan sistematika bab-bab fikih. Dengan metode inilah kitab *al-Sunan* karya Abû Dâwud disusun, yaitu kitab yang menjadi kajian dalam artikel ini. Di samping itu juga ada kitab *al-Sunan* karya al-Tirmidhî, Ibn Mâjah, dan al-Nasâ'î.

Terkait dengan kitab *Sunan Abî Dâwud* inilah akan dipaparkan siapa Abû Dâwud itu sebenarnya, bagaimana sistematika penulisan *al-Sunan*, kriteria kesahihan sebuah hadis menurut Abû Dâwud, jumlah hadis yang dimuat serta komentar para kritikus tentang *al-Sunan*.

Biografi Abû Dâwud

Nama lengkapnya Sulaymân b. al-Ash'ath b. Ishâk b. Bashîr b. Shadâd al-Sijistânî al-Azdî. Ia dilahirkan pada tahun 817 M/202 H di perkampungan Sijistin dekat Basrah. Sejak kecil, bakatnya sebagai seorang ilmuan sudah kelihatan karena ia sering bergaul dengan para ulama untuk menimba ilmu dari mereka. Setelah dewasa, untuk memperdalam pengetahuannya dengan melawat ke Hijaz, Syam, Mesir,

¹Aḥmad b. 'Alî b. Ḥajr al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî*, Vol. 1 (Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 1998), 194-195.

²Ibid.

³Mahmûd al-Ṭahḥân, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadîth* (Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1979), 40-41.

Irak, Khurasan, dan lain-lain.⁴ ‘Imrân al-Azdî seorang leluhur Abû Dâwud berperan aktif dalam kesatuan tentara pendukung khalifah ‘Alî b. Abî Tâlib pada pertempuran Şiffin. Azdî adalah sebuah suku besar di Yaman yang merupakan cikal bakal imigran ke Yasrib dan kelak menjadi inti kelompok Anşâr di Madinah. Inisial al-Sijistânî di belakang namanya menjadi sebab orang menduga bahwa Abû Dâwud berdarah keturunan Sijistan, wilayah bagian selatan Afganistan. Bahkan ada yang mengira Sijistan adalah sebuah daerah terkenal di negeri India bagian selatan. Ibn Hillikan dan Ibn al-Subkî optimis menyatakan bahwa Sijistan adalah sebuah daerah di wilayah Yaman.⁵

Setelah menjadi ulama besar, ia diminta amir Baṣrah untuk bermukim di Baṣrah menjadi guru dan menyebar luaskan ilmunya di sana. Sampai akhir hayatnya ia menetap di Baṣrah dan wafat pada tahun 889 M. atau 16 Shawal 275 H.⁶ Akibat kepiawaiannya, tidak sedikit para ulama yang memberikan sanjungan sehingga ia di beri gelar *al-Hijāz al-Tâm, al-‘Ilm al-Wâfir, al-Fahm al-Thâqib fî al-Ḥadîth* tentang urusan agama dan kewara’an. al-Ḥâkim berkata, Abû Dâwud adalah imam ahli hadis di masanya tanpa rival baik di Mesir, Hijaz, Syam, Irak, maupun Khurasan.⁷

Abû Dâwud belajar hadis dari sejumlah pakar hadis seperti Aḥmad b. Ḥanbal, al-Qa‘nabî, Abû Amar al-Ḍarîr, Muslim b. Ibrâhîm, ‘Abd Allâh b. Rajâ’, Abû al-Wâlid al-Ṭayâlisî, dan lain-lain. Abû Dâwud, al-Bukhârî, dan Muslim pernah sama-sama berguru kepada Aḥmad b. Ḥambal, ‘Uthmân b. Abî Shaybah dan Qutaybah b. Sa‘îd.⁸ Adapun murid-muridnya yang terkenal ialah Muḥammad b. ‘Îsâ al-Tirmidhî, Abû

⁴Muḥammad ‘Ajjâz al-Khaṭîb, *Uṣûl al-Ḥadîth: ‘Ulûmuh wa Muṣṭalahuh* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1975), 320.

⁵Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu’tabar* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 61.

⁶Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 36.

⁷Muḥammad Muḥammad Abû Zahw, *al-Ḥadîth wa al-Muḥaddithûn aw ‘Inâyat al-Ummah al-Islâmîyah bi al-Sunnah al-Nabawîyah* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1984), 359.

⁸Muḥammad Muḥammad Abû Shahbah, *Fî Riḥâb al-Sunnah: al-Kutub al-Şahâḥ al-Sittah* (Kairo: al-Jâmi‘ al-Azhâr, 1389), 102-103.

al-Rahmân al-Nasâ'î, 'Abd Allâh (anak kandungnya), Abû 'Alî al-Lu'lu'î, dan lain-lain yang semua mereka ini meriwayatkan hadis dari padanya.⁹

Berkat kemahirannya di bidang ilmu hadis, tidak heran kalau para ulama banyak memberikan sanjungan kepadanya, misalnya al-Dhahabî memberikan komentar bahwa Abû Dâwud adalah *Sayyid al-Huffâẓ* atau penghulu ulama ilmu hadis yang hafal ratusan ribu hadis. Mûsâ b. Hârun juga berkomentar bahwa Abû Dâwud diciptakan di dunia sebagai seorang ahli hadis dan di akhirat sebagai seorang penghuni surga.¹⁰

Selain mengarang kitab *al-Sunan*, Abû Dâwud menulis banyak karya, di antaranya seperti *Kitâb al-Marâsil*, *al-Qadar*, *al-Nâsikb wa al-Mansûkb*, *Faḍâ'il al-A'mâl*, *al-Zubd*, *Dalâ'il al-Nubuwwah*, *Ibtidâ' al-Wahyî*, *Masâ'il al-Imâm Aḥmad*, *Risâlah fî Wasf Kitâb al-Sunan*, *As'îlah Aḥmad b. Ḥanbal*, *al-Ba'ath wa al-Nuṣûr*, *Tasmîyat al-Akhwân*, *al-Du'â'*, *al-Tafarrud fî al-Sunan*, *A'lam al-Nubuwwah*, dan *Akbbâr al-Khawârij*.¹¹

Sistematika Penulisan *Sunan Abû Dâwud*

Abû Dâwud adalah orang yang pertama sekali menyusun hadis-hadis *aḥkam* dan meringkasnya menjadi sebuah buku. Ulama hadis pra Abû Dâwud telah mencoba menyusun kitab hadis yang mereka namai dengan *al-Jâmi'* dan *al-Masâmid*. Namun kitab ini belum layak dijadikan sebagai standart sebuah *sunan*, sebab di dalamnya masih terdapat pembahasan yang campur baur baik mengenai hukum, keutamaan-keutamaan aktivitas, kisah, nasihat, adab, dan tafsir. Setelah Abû Dâwud menyelesaikan karya yang besar ini, ia menyerahkan kepada Aḥmad b. Ḥanbal agar dikoreksi. Setelah dikoreksi, Aḥmad b. Ḥanbal menilai bahwa buku yang ditulis Abû Dâwud sangat baik dan berbobot.¹²

Porsi perhatian Abû Dâwud lebih mengarah ke sektor *matn* hadis, tepatnya pada bahasa (redaksi) *matn* hadis, hal ini sejalan dengan fokus *fiqh al-ḥadîth* yang menjadi sasarannya. Sering dijumpai adanya

⁹Ibid.

¹⁰Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 43-44.

¹¹Muḥammad Muṣṭafâ 'Azamî, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 154. Bandingkan Abû Shuhbah, *Fî Riḥâb*, 108.

¹²Khalîl Aḥmad al-Sahârânfurî, *Badhl al-Majbûd fî Hill Abî Dâwud*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Khutub al-'Ilmiyah, t.th), 35.

penyederhanaan terhadap rumusan *matn* hadis, sebab dipandang akan menyulitkan pembaca bila ingin menyimpulkan kandungan fikihnya. Di samping pertimbangan tersebut, motif penyederhanaan (penyingkatan) *matn* hadis berkaitan dengan penyajian hadis yang bersangkutan hanya sebagai saksi penguat bagi unit hadis yang termuat di sub bab yang sama.¹³

Secara metodologis yang membedakan *Sunan Abû Dâwud* dengan kitab hadis lainnya ialah bahwa Abû Dâwud tidak memuat hadis *ṣahîḥ* saja sebagaimana al-Bukhârî dan Muslim melainkan juga memasukkan hadis *ḥasan* dan *ḍa'îf* yang tidak dipakai oleh ulama hadis yang lain. Namun Abû Dâwud tetap tidak lupa memberi komentar tentang eksistensi hadis tersebut.¹⁴ Akan tetapi apabila ia tidak memberi komentar, berarti hadis tersebut dikatakan *ṣahîḥ* sehingga patut dan layak untuk dijadikan *ḥujjah*.¹⁵ Adapun alasan yang dikemukakan Abû Dâwud sebagaimana yang diperjelas oleh Ibnu Mandah bahwa perbuatan yang dilakukannya ini persis seperti yang dilakukan Aḥmad b. Ḥanbal. Artinya apabila dalam suatu bab tidak didapati hadis yang lain, kecuali yang *ḍa'îf*, maka hadis *ḍa'îf* ini tetap ia tulis karena menurutnya hadis *ḍa'îf* lebih kuat dari pada pendapat seseorang.¹⁶

Adapun sistematika yang diterapkan Abû Dâwud dapat ditangkap melalui jawaban *risâlah*-nya terhadap pernyataan penduduk Mekkah, yaitu apakah hadis yang dimuat Abû Dâwud dalam setiap bab merupakan hadis paling *ṣahîḥ* yang diketahuinya. Ternyata jawaban Abû Dâwud demikian, akan tetapi pencantuman hadis *ṣahîḥ* tersebut didasarkan kepada dua alasan. *Pertama*, *ṣahîḥ* hanya melalui *sanad*-nya saja. *Kedua*, *ṣahîḥ* hanya melalui *matan*-nya.

¹³Abbas, *Kodifikasi Hadis*, 63.

¹⁴Azamî, *Metodologi Kritik Hadis*, 155.

¹⁵Para ulama berbeda berpendapat tentang istilah *ṣahîḥ* yang di ungkapkan Abû Dâwud. al-Kauthârî menanggapi bahwa yang dimaksud dengan *ṣahîḥ* adalah sesuatu yang layak untuk dijadikan *ḥujjah* dan *i'tibâr*. Lain halnya dengan al-Suyûṭî yang menyatakan bahwa istilah *ṣahîḥ* dalam perspektif Abû Dâwud menunjukkan bahwa hadis yang berstatus *ṣahîḥ* itu boleh untuk *i'tibâr* namun tidak bias dijadikan *ḥujjah*. Zafar Aḥmad b. Laṭîf al-'Uthmânî al-Taḥânawî, *Qawâ'id fî 'Ulûm al-Ḥadîth* (Beirut: Maktabah al-Maṭbu'ât al-Islâmiyah, 1984), 83.

¹⁶Abû Zahw, *al-Ḥadîth wa al-Muḥaddithûn*, 412.

Dalam setiap bab, Abû Dâwud hanya memuat dua atau tiga hadis saja walaupun hadis yang sesuai dalam bab tersebut lebih dari sepuluh buah yang ia ketahui, yang paling penting baginya adalah manfaat pemahaman dan pengamalan. Penulisan hadis yang banyak sedangkan manfaatnya sama hal itu tergolong *itnâb* (bertele-tele dalam kalam). Abû Dâwud juga kerap kali meringkas hadis yang panjang karena menurutnya bila hadis tersebut ditulis apa adanya malah semakin membuyarkan pemahaman. Oleh karena itu ia sering meringkas hadis guna untuk memudahkan seseorang memahami *fiqh al-hadîth*.

Secara sistematis keseluruhan isi kitab *Sunan Abû Dâwud* adalah sebagai berikut.¹⁷

NO	NAMA KITAB	JUMLAH	
		BAB	HADIS
1	<i>Kitâb al-Ṭabarab</i>	143	390
2	<i>Kitâb al-Ṣalâb</i>	364	1165
3	<i>Kitâb al-Zakâb</i>	47	145
4	<i>Kitâb al-Luqâtab</i>	-	20
5	<i>Kitâb Manâsik</i>	98	325
6	<i>Kitâb al-Nikâb</i>	50	129
7	<i>Kitâb al-Ṭalaq</i>	50	138
8	<i>Kitâb al-Ṣawm</i>	81	164
9	<i>Kitâb al-Jihâd</i>	182	311
10	<i>Kitâb al-Ḍahâyâ</i>	20	56
11	<i>Kitâb al-Ṣayd</i>	4	18
12	<i>Kitâb al-Waṣâyâ</i>	17	23
13	<i>Kitâb al-Farâ'id</i>	17	43
14	<i>Kitâb al-Kharaj wa al-Imârab</i>	40	161
15	<i>Kitâb al-Janâ'iz</i>	84	153
16	<i>Kitâb al-Ayman wa al-Nuṣûr</i>	32	84
17	<i>Kitâb al-Buyâ' wa al-Ijârab</i>	92	245
18	<i>Kitâb al-Aqdîyah</i>	30	70
19	<i>Kitâb al-Ilm</i>	13	28
20	<i>Kitâb al-Asribab</i>	22	67

¹⁷Abû Dâwud Sulaymân b. al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdî, *Sunan Abî Dâwud* (Suriah: Dâr al-Ḥadîth, 1979). 'Abd al-Mahdî b. 'Abd al-Qâdir, *Ṭurûq Ṭabkrij Ḥadîth*, (t.tp: Dâr al-'Itisâm, 1987), 286-287.

21	<i>Kitâb al-At'imah</i>	55	119
22	<i>Kitâb al-Tib</i>	24	71
23	<i>Kitâb al-'Atq</i>	15	43
24	<i>Kitâb al-Hurûf wa al-Qirâ'ât</i>	-	40
25	<i>Kitâb al-Hammâm</i>	3	11
26	<i>Kitâb al-Libâs</i>	47	139
27	<i>Kitâb al-Tarajjul</i>	21	55
28	<i>Kitâb al-Khatam</i>	8	26
29	<i>Kitâb al-Fitan</i>	7	39
30	<i>Kitâb al-Mabdî</i>	-	12
31	<i>Kitâb al-Malâhim</i>	18	60
32	<i>Kitâb al-Hudûd</i>	40	143
33	<i>Kitâb al-Diyat</i>	32	102
34	<i>Kitâb al-Sunnah</i>	32	177
35	<i>Kitâb al-Adab</i>	108	502

Telah dijelaskan sebelumnya, Abû Dâwud hanya memuat hadis-hadis hukum yang merupakan ciri khas kitab *Sunan* dengan sistematika dan metode yang menajubkan. Misalnya ia meletakkan kitab *nikâh* dan *ḥalâq* ditengah-tengah hal ihwal ibadah dengan alasan bahwa nikah itu sendiri merupakan ibadah, sementara *ḥalâq* adalah hal yang terjadi setelah nikah. Ia juga menempatkan pembahasan tentang permasalahan barang temuan (*al-Luqatah*) setelah *Kitâb al-Zakâh* dengan alasan bahwa *al-Luqatah* termasuk pengelolaan harta. Akan tetapi ia memisahkan *Kitâb al-Janâ'iz* dari *Kitâb al-Ṣalâh* dengan menempatkan di dalam pengelolaan harta, karena *al-Janâ'iz* dari satu sisi merupakan urusan harta juga. Abû Dâwud juga meletakkan *Kitâb al-Hammâm* secara tersendiri tersendiri, padahal bisa ditempatkan menjadi bagian bab dari *Kitâb al-Adab*. Demikian juga, ia meletakkan *Kitâb al-Tarajjul* dan *al-Khatâm* dalam satu pembahasan tersendiri, padahal keduanya masih sangat relevan jika diletakkan dalam *Kitâb al-Libâs*. Ia juga meletakkan pembahasan tentang *al-Mabdî* dan *al-Malâhim* secara terpisah meskipun keduanya boleh saja dimuat dalam *Kitâb al-Fitan*.¹⁸

¹⁸al-Qâdir, *Turûq Tabkrij Hadîth*. 288.

Kriteria Kesahihan Hadis Perspektif Abû Dâwud

Untuk melihat kriteria yang digunakan Abû Dâwud dalam menilai kesahihan sebuah hadis, dapat dilacak dari ungkapan dalam suratnya yang ditujukan kepada penduduk Makkah, di mana ia menjelaskan bahwa nilai hadis yang ada dalam *al-Sunan* terbagi kepada *ṣaḥîḥ*, *mushâbih* (semi *ṣaḥîḥ*), *muqârib* (mendekati *ṣaḥîḥ*), dan *wahnun shadîdun* (sangat lemah). Di samping itu masih ada hadis yang tidak ditentukan nilainya (*mâ sakata ‘anhu Abû Dâwud*). Hadis ini menurutnya dapat digunakan sebagai *ḥujjah* apabila disokong oleh hadis lain. Akan tetapi apabila tidak ada hadis lain yang menyokongnya, maka hadis tersebut hanya dapat digunakan sebagai *i’tibâr* saja.¹⁹ Ibn Hajar membantah hal tersebut, bahwa diamnya Abû Dâwud terhadap suatu hadis belum tentu menjamin nilai hadis tersebut *ḥasan* dalam perspektif istilah ilmu hadis. Bisa jadi karena hadis itu sudah terdapat dalam kitab *al-Ṣaḥîḥayn* (*Ṣaḥîḥ al-Bukhârî wa Ṣaḥîḥ Muslim*) atau bahkan syarat kesahihannya sudah memenuhi standart yang dipatok oleh al-Bukhârî dan Muslim. Mungkin juga hadis tersebut nilainya adalah *ḥasan li dhâtih* atau *ḥasan li ghayrih* jika disokong hadis-hadis yang lain dan ini yang banyak terdapat dalam *Sunan Abî Dâwud*, atau nilai hadis tersebut *ḍa’îf* namun tidak sampai ke derajat ditinggalkan oleh ulama, *ḍa’îf*-nya sudah sangat populer atau *sanad*-nya terputus.²⁰

Dalam hal ini lagi-lagi kita bertanya, indikator apa yang digunakan Abû Dâwud untuk menentukan kesahihan sebuah hadis? Sebagian ulama berprasangka bahwa syarat kesahihan sebuah hadis menurut Abû Dâwud sama dengan syarat *ṣaḥîḥ* menurut Muslim. Penyelidikan yang dilakukan oleh *al-muḥaddithîn* tentang hadis yang terdapat dalam *Sunan Abî Dâwud* memberi kesan bahwa adakalanya bernilai *ṣaḥîḥ*, *ḥasan* serta ada yang di-*tawaqquf*-kan. Menurut al-Nawawî hadis yang ditanggguhkan (*tawaqquf*) ini dapat digolongkan sebagai hadis *ḥasan*. Para pengkaji hadis mengutarakan perbandingan istilah-istilah yang biasa digunakan oleh *al-muḥaddithîn* dengan istilah yang dipakai Abû Dâwud sebagai berikut.²¹

¹⁹al-Taḥânanawî, *Qawâ'id fî 'Ulûm*. 80.

²⁰Ibid., 85-86.

²¹Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalabul Hadits* (Bandung: al-Ma'arif, 1991), 117.

No	Abû Dâwud	al-Muḥaddithîn
1	<i>Ṣaḥîḥ</i>	<i>Ṣaḥîḥ li dhâtib</i>
2	<i>Mushâbah aw Yushâbib</i>	<i>Ṣaḥîḥ li gḥayrib</i>
3	<i>Muqârib aw Yuqâribuh</i>	<i>Ḥasan li dhâtib</i>
4	<i>Ṣalîḥ li al-iḥtijâj</i>	<i>Ḥasan li gḥayrib</i>
5	<i>Ṣalîḥ li al-i'tibâr</i>	<i>Da'if gḥayr shadîd</i>
6	<i>Wahn shadîd</i>	<i>Da'if shadîd</i>

Jelasnya, Abû Dâwud tidak memberikan batasan kriteria terhadap keshahihan sebuah hadis secara terperinci seperti yang dibuat al-Bukharî dan Muslim. Muḥammad 'Ajjâj al-Khaṭîb mengungkapkan dalam *Uṣûl al-Ḥadîth* bahwa sekalipun para pengarang *sunan* tidak menyebutkan kriteria keshahihan hadis secara terperinci, namun mereka tetap mengeluarkan hadis *ṣaḥîḥ*, *ḥasan* dan *da'if* serta memberikan komentar terhadap hadis-hadis yang mereka himpun. Kriteria kesahihan hadis yang mereka gunakan tidak jauh berbeda dengan kriteria yang terdapat dalam *al-Ṣaḥîḥayn* kecuali mereka menambah satu nilai yaitu *ḥasan*, namun *ḥasan* menurut istilah Abû Dâwud belum tentu sesuai dengan *ḥasan* menurut istilah *al-muḥaddithîn*.²²

Al-Qudsi menjelaskan dalam kitab *Shurûṭ al-Aimmah al-Sittah* bahwa Abû Dâwud dalam men-*takhrîj* hadis terbagi kepada tiga kriteria.

1. *Ṣaḥîḥ* yaitu jenis hadis yang dikeluarkan serupa seperti yang terdapat pada *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* dan *Ṣaḥîḥ Muslim*.
2. *Ṣaḥîḥ* berdasarkan syarat mereka. 'Abû 'Abd Allâh b. Mandah memberikan komentar bahwa syarat Abû Dâwud dan al-Nasâ'i dalam men-*takhrîj* hadis lebih mengutamakan hadis *ṣaḥîḥ*, *sanad* yang *muttasil* dan tidak *mursal*.
3. Hadis-hadis yang mereka *takhrîj* untuk menopang suatu bab tidaklah mesti hadis yang bernilai *ṣaḥîḥ*.²³

²²Uthmân b. 'Abd al-Raḥmân Ibn Ṣalâḥ, *Ma'rifah Anwâ' 'Ulûm al-Ḥadîth* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1966), 33-34.

²³al-Ḥâfîz Abû al-Faḍl Muḥammad b. Ṭâhir al-Qudsi, *Shurûṭ al-Aimmah al-Sittah* (Mesir: Maktabah 'Aṭîf, t.th), 13-14.

Jumlah Hadis, Penilaian, dan Kritik pada Kitab *al-Sunan*

Abû Dâwud telah menulis 12 buah kitab, terutama dalam bidang hadis, tapi yang paling populer di antara yang 12 tersebut ialah kitab *al-Sunan* yang kemudian disebut *Sunan Abî Dâwud*. Kitab ini disusun berdasarkan sistematika kitab fikih yang selama pengembarannya ia berhasil mengumpulkan 500.000 buah hadis. Setelah diseleksi tinggal 4.800 buah hadis yang dia muat dalam kitab *al-Sunan*.²⁴ Namun ada sebagian ahli menghitungnya sebanyak 5.274 hadis. Jumlah yang membengkak seperti itu tidaklah mengherankan karena mereka menghitung hadis yang berulang-ulang.²⁵

Para ulama tidak sedikit yang memberikan penilaian terhadap *Sunan Abî Dâwud* yang sangat berharga untuk dijadikan pegangan khusus bagi mereka-mereka yang ingin mendalami fikih. Di antara mereka yang memberikan penilaian itu adalah:

1. al-Dahlawî dalam *Hujjat Allâh al-Bâlighah* menyatakan bahwa *Sunan Abî Dâwud* berada diperingkat kedua dari kitab-kitab hadis setelah *al-Muwatta'* dan *al-Ṣaḥîḥayn*, di mana pengarangnya dikenal sebagai ahli hadis yang *thîqah*, 'adâlah, *al-biḥḥ wa al-tabahḥur fî funûn al-ḥadîth*.
2. al-Nawawî berkata, bagi orang yang ingin mendalami fikih secara komplit seogyaanya mempelajari *Sunan Abî Dâwud*, karena sebagian besar isinya mengenai hadis-hadis *aḥkâm*. Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazâlî dan Ibn Qayyim al-Jawzî.²⁶ Jelasnya, kitab Abû Dâwud ini selalu djadikan pegangan para ahli hadis dan *fuqahâ'* dari berbagai generasi (*tabaqah*), di-*ta'liq* sebagian orang, diuraikan substansinya (*sharḥ*) oleh para ahli, dan djadikan *istinbât* dalam fikih, sehingga kitab ini sangat populer di kalangan umat.
3. Ibrâhîm al-Harbî berpendapat hahwa Abû Dâwud sangat lunak ketika membicarakan hadis sebagaimana lunaknya Nabi Dâwud menempa besi.²⁷

²⁴Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 37. dan Abû Shuhbah, *Fî Riḥâb al-Sunnah*, 109.

²⁵Abû Shahbah, *Fî Riḥâb al-Sunnah*, 113.

²⁶al-Sahâranfûrî, *Badbl al-Majhûd*, Vol. 1, 4-5. Abû Shahbah, *Fî Riḥâb al-Sunnah*, 112.

²⁷Abû Zahw, *al-Ḥadîth wa al-Muḥaddithîn*, 360.

4. al-Hâfîz Abû Sulaymân al-Khattâbî di dalam *muqaddimah* kitabnya *Ma'âlim al-Sunan* mengatakan bahwa kitab *Sunan Abî Dâwud* adalah kitab yang mulia, tidak pernah ada kitab ilmu agama yang dikarang seperti ini.²⁸

Walaupun sanjungan yang diberikan para ulama bertubi-tubi terhadap *Sunan Abî Dâwud* bukan berarti bahwa kitab tersebut terlepas dari unsur kritikan negatif. Tidak sedikit para ulama memberikan kritik tajam terhadap hadis yang dimuat oleh Abû Dâwud dalam *al-Sunan*. Kritikan yang pertama kali muncul mengenai tidak adanya komentar Abû Dâwud terhadap sebagian hadis. Mengenai hal ini Ibnu Hajar berkata, tidak berkomentarnya Abû Dâwud dalam sebuah hadis, tidak bisa diartikan bahwa hadis tersebut *hasan*, tapi boleh jadi karena Abû Dâwud beranggapan bahwa semua orang sudah tahu status hadis tersebut.²⁹

Imâm al-Hâfîz Ibn al-Jawzî telah mengkritik sebagian hadis yang dimuat Abû Dâwud di dalam *al-Sunan*, menurut perhitungannya ada 9 hadis palsu yang terdapat dalam kitab ini. Akan tetapi pernyataan Ibn al-Jawzî ini dibantah Jâlal al-Dîn al-Suyûtî dengan alasan bahwa kritikan tersebut terlalu sedikit bila dibanding jumlah hadis Abû Dâwud yang begitu besar. Oleh karena itu, bagi al-Suyûtî kritikan tersebut tidaklah mengurangi kemuliaan *Sunan Abî Dâwud* sebagai *marja'* (rujukan) yang bisa dipegangi. Namun diharapkan kepada peneliti jangan sembrono mengutip hadis dalam *Sunan Abî Dâwud* yang tidak diberinya komentar, kecuali hadis tersebut benar-benar sudah diteliti sehingga dapat diketahui status hadis tersebut *ṣahîh*, *hasan*, atau *ḍa'îf*.³⁰

Dari ungkapan al-Suyûtî tadi mengindikasikan bahwa dia sendiri sebenarnya mengakui adanya terdapa hadis *mawḍû'* di dalam *Sunan Abî Dâwud*.

Kesimpulan

Adanya pemuatan hadis *ḍa'îf* serta *mawḍû'* menurut versi Ibn al-Jawzî dalam *Sunan Abî Dâwud* tidaklah mengurangi derajat keagungan *al-Sunan*. Hal ini dapat kita lihat atas kehati-hatiannya mengambil suatu

²⁸Abû Shahbah, *Fî Rihâb al-Sunnah*, 111.

²⁹al-Taḥânanawî, *Qawâ'id fî 'Ulûm*. 85.

³⁰Abû Shahbah, *Fî Rihâb*, 138.

hadis dan keobyektifannya menilai dari siapa sumber hadis itu berasal. Sebagai contoh ia pernah menyatakan bahwa anaknya yang bernama ‘Abd Allâh adalah seorang pendusta.³¹ Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya bahwa Abû Dâwud telah menghafal hadis sebanyak 500.000 buah, akan tetapi berkat kecermatan dan kehati-hatiannya dalam menyeleksi maka tidak ada yang tinggal kecuali 4.800 hadis. Hal ini merupakan bukti atas kehati-hatian Abû Dâwud untuk tidak serampangan mengambil suatu hadis.

Begitu juga kita dapat melihat bahwa terdapatnya hadis *da’if* dalam *al-Sunan* ini bukan berdasarkan kealpaan dan keteledorannya, akan tetapi ada unsur kesengajaan. Hal ini disebabkan karena Abû Dâwud berpegang kepada kaidah, lebih baik menggunakan hadis *da’if* dari pada pendapat seseorang.

Daftar Rujukan

- ‘Asqalânî (al), Aḥmad b. ‘Alî b. Ḥajr. *Fath̃ al-Bârî*, Vol. 1. Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 1998.
- ‘Azamî, Muḥammad Muṣṭafâ. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Abbas, Hasjim. *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu’tabar*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.
- Abû Dâwud, Sulaymân b. al-Ash’ath al-Sijistânî al-Azdî. *Sunan Abî Dâwud*. Suriah: Dâr al-Ḥadîth, 1979.
- Abû Shabbah, Muḥammad Muḥammad. *Fî Riḥâb al-Sunnah: al-Kutub al-Ṣaḥâḥ al-Sittah*. Kairo: al-Jâmi‘ al-Azhâr, 1389.
- Abû Zahw, Muḥammad Muḥammad. *al-Ḥadîth wa al-Muḥaddithûn an Inâyat al-Ummah al-Islâmîyah bi al-Sunnah al-Nabawîyah*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1984.
- al-Sahâranfûrî (al), Khalîl Aḥmad. *Badhl al-Majhûd fî Ḥill Abî Dâwud*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Khutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Ibn Ṣalâh, ‘Uthmân b. ‘Abd al-Raḥmân. *Ma’rifah Anwâ‘ ‘Ulûm al-Ḥadîth (Muqaddimah Ibn Ṣalâh)*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1966.

³¹Tâj al-Dîn ‘Abd al-Wahhâb b. Taqiy al-Dîn al-Subkî, *Qâ’idah fî al-Jarḥ wa al-Ta’dîl* (Beirut: Maktabah al-Maḥbû‘ah al-Islâmîyah, 1984), 138.

- Khaṭīb (al), Muḥammad ‘Ajjâj. *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmub wa Muṣṭalahub*. Kairo: Dâr al-Fikr, 1975.
- Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Tim. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Qâdir (al), ‘Abd al-Mahdî b. ‘Abd. *Ṭurūq Tabkerrj Ḥadīth*. t.tp: Dâr al-I’tiṣâm, 1987.
- Qudsî (al), al-Ḥâfīz Abû al-Faḍl Muḥammad b. Ṭâhir. *Sburût al-Aimmah al-Sittah*, Mesir: Maktabah ‘Aṭīf, t.th.
- Rahman, Fatchur. *Iktisbar Mushthalabul Hadits*. Bandung: al-Ma’arif, 1991.
- Subkî (al), Tâj al-Dîn ‘Abd al-Wahhâb b. Taqiy al-Dîn. *Qâ’idah fî al-Jarḥ wa al-Ta’dîl*. Beirut: Maktabah al-Maṭbu’ât al-Islâmîyah, 1984.
- Ṭahânanawî (al), Zafar Aḥmad b. Laṭīf al-‘Uthmânî. *Qawâ’id fî ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Maktabah al-Maṭbu’ât al-Islâmîyah, 1984.
- Ṭahḥân (al), Maḥmûd. *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Beirut: Dâr al-Qur’ân al-Karîm, 1979.